

## Penerapan model *Project Citizen* untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anti korupsi mahasiswa

M. Anwar Rube'i<sup>a,1\*</sup>, Rohani<sup>b,2</sup>

<sup>a,b,c</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Pontianak, Kota Pontianak, Indonesia

<sup>1</sup> [anwarptk87@gmail.com](mailto:anwarptk87@gmail.com) \*; [rohani@ikipgpripta.ac.id](mailto:rohani@ikipgpripta.ac.id);

---

### Informasi artikel

Sejarah artikel:  
Diterima : 23 Oktober 2019  
Revisi : 01 Mei 2020  
Dipublikasikan : 01 Juni 2020

### Kata kunci:

Model Pembelajaran  
*Project Citizen*  
Pengetahuan  
Sikap Anti korupsi

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan model *project citizen* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap anti korupsi mahasiswa mahasiswa program studi pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP-PGRI Pontianak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester IV program Studi PPKn IKIP-PGRI Pontianak dengan jumlah 30 orang. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, soal tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *project citizen* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap antikorupsi mahasiswa Prodi PPKn IKIP-PGRI Pontianak. Peningkatan pengetahuan dan sikap antikorupsi mahasiswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh keaktifan dan antusias mahasiswa ketika melakukan diskusi, kerja kelompok, menemukan masalah, mengumpulkan informasi, membuat tampilan portofolio, membuat bahan tayang dan refleksi pembelajaran.

---

### ABSTRACT

This study aims to determine and describe the application of the project citizen model in increasing the knowledge and anti-corruption attitudes of students of study programs in the Pancasila Education and Citizenship of IKIP-PGRI Pontianak. The research method used in this research is classroom action research with the stages of planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were the fourth semester students of the PPKn IKIP-PGRI Pontianak study program with a total of 30 people. Data collection tools used in this study were observation guidelines, interview guidelines, test questions and documentation. The data analysis technique used in this study is an analysis technique with qualitative and quantitative approaches. The results showed that the citizen project learning model could increase the knowledge and anti-corruption attitude of students from the PPKn IKIP-PGRI Pontianak study program. Increasing students' knowledge and anti-corruption attitudes can be seen in the quality of the learning process shown by students' activeness and enthusiasm when conducting discussions, group work, finding problems, gathering information, making portfolio displays, making material and reflecting on learning

---

### Keywords:

*Learning model*  
*Project Citizen*  
*Knowledge*  
*Anti-corruption attitude*

## Pendahuluan

Tantangan terbesar bangsa Indonesia saat ini adalah masalah korupsi yang semakin menggerogoti bangsa ini mencerminkan degradasi moral dan kegagalan proses pendidikan Indonesia saat ini. Masalah korupsi di Indonesia adalah masalah bersama yang harus dicegah dan ditanggulangi bukan hanya oleh KPK dan pemerintah, melainkan seluruh rakyat. Terdapat beberapa cara atau strategi dalam mencegah dan menghilangkan korupsi di Indonesia saat ini yaitu penguatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, penegakkan hukum, dan pendidikan anti korupsi. Hal serupa dengan apa yang dikatakan oleh Atmasasmita (2004:13) bahwa “strategi pemberantasan korupsi di Indonesia harus menggunakan empat pendekatan yaitu, pendekatan hukum, pendekatan moralistik dan keimanan, pendekatan edukatif dan pendekatan sosio-kultural.”

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat strategis saat ini di tengah upaya pemerintah dalam membangun karakter bangsa mulai jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu instrument yang fundamental dalam bingkai pendidikan nasional sebagai media pembentukan karakter bangsa (Zuriah, 2007:1). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan menanamkan nilai-nilai dan kompetensi yang dimiliki oleh Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk warga negara ideal, yaitu *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition*. Pendapat di atas sejalan dengan misi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu untuk mengembangkan warganegara yang demokratis, baik pengetahuan kewarganegaraan, watak atau karakter kewarganegaraan, dan keterampilan kewarganegaraan siswa yang nantinya bermuara pada terbentuknya *good and smart citizenship*. Ketiga kompetensi itu melahirkan *good and smart citizen*. Kestrategisan Pendidikan Kewarganegaraan untuk menanamkan nilai-nilai dapat dimaksimalkan sebagai transmisi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Hasil penelitian Harmanto (2012: 440) mengenai pandangan siswa terhadap korupsi dan nilai-nilai anti korupsi dipengaruhi oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan, media massa dan internet menunjukkan bahwa “guru mempunyai peran sebagai agen untuk mempengaruhi pandangan siswa tentang korupsi dan antikorupsi”. Selanjutnya tujuan pendidikan antikorupsi di sekolah tidak ditujukan untuk melakukan gerakan praktis dalam pemberantasan korupsi sebagaimana dilakukan oleh penegak hukum, tetapi untuk memberikan pengetahuan dasar tentang korupsi, kesadaran pentingnya sikap antikorupsi sehingga memiliki kepekaan yang kuat terhadap perilaku korupsi serta memiliki sikap antikorupsi melalui pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan dalam kegiatan kulikuler dan ekstrakurikuler. Hasil penelitian lain dari Supriatna (2011:144) mengatakan mengenai internalisasi nilai-nilai antikorupsi, bahwa “semakin sempurna internalisasi nilai-nilai antikorupsi maka semakin tercipta warga negara muda yang jauh dari perbuatan-perbuatan yang mengandung nilai-nilai korupsi yang akan membawa negara Indonesia kepada suatu keadaan yang lebih baik”.

Dengan demikian guru maupun dosen sebagai pendidik di kelas memiliki peranan yang sangat penting untuk memilih metode yang tepat, mengefektifkan alokasi waktu yang tersedia dan pemanfaatan media pembelajaran yang efektif dan bervariasi yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan nilai-nilai antikorupsi. Nilai-nilai anti korupsi sejatinya menjadi acuan dalam rangka mendidik agar memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi kehidupannya di masa depan yang jauh dari korupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi (2008: 2-42) merancang nilai-nilai anti korupsi yang ditanamkan pada siswa, yaitu: (1) tanggung jawab; (2) disiplin; (3) jujur; (4) sederhana; (5) kerja keras; (6) mandiri; (7) adil; (8) berani; (9) peduli. Selanjutnya Komisi Pemberantasan Korupsi (2008: 4) mengatakan bahwa: “Pembelajaran afektif masih belum optimal, umumnya masih sebatas pengetahuan kognitif saja belum diaplikasikan, sehingga siswa tidak membiasakan diri berperilaku baik dan benar. Penilaian terhadap siswa secara

keseluruhan hendaknya sudah diterapkan dengan berbagai metode atau pendekatan untuk menginformasikan tingkah laku siswa”.

Pernyataan KPK tersebut di atas merupakan sindiran sekaligus sebagai tantangan bagi pendidik terutama guru dan dosen Pendidikan Kewarganegaraan untuk menghasilkan sebuah pendekatan pembelajaran dan media yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai anti korupsi dan menjadikan perilaku baik siswa. Disadari atau tidak pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saat ini hanya berorientasi konsep kognitif semata dan mengabaikan penanaman nilai.

Kenyataan yang juga terjadi pada mahasiswa di IKIP PGRI Pontianak banyak ditemui praktek-praktek korupsi sederhana seperti mencontek pada ujian tengah semester (MID) maupun ujian akhir semester (UAS), membolos dan menitip absen (DHK) pada teman, tidak disiplin dan sering terlambat masuk kuliah, menggunakan pakaian yang tidak sesuai aturan kampus, melakukan plagiat tugas teman maupun dari internet, tidak berusaha dan tidak bekerjasama dalam mengerjakan tugas kuliah dari dosen, sering terlambat dalam mengikuti sebuah kegiatan organisasi.

Sikap terhadap korupsi merupakan variabel yang signifikan dalam menentukan perilaku korup itu sendiri. Merujuk pada pendapat Tanzi dan Treisman (Rabl, 2011), perilaku korup diawali dengan adanya keinginan. Keinginan untuk melakukan perbuatan korup akan menjadi lebih kuat bila pelakunya memiliki sikap yang positif atau menyetujui korupsi, serta bila orang-orang yang dianggap penting oleh pelaku juga menerima korupsi sebagai perilaku yang disetujui; selanjutnya keinginan itu akan bertransformasi menjadi komitmen untuk bertindak korup, dan intenspun terbentuk (Rabl, 2011).

Menurut Falasifatul Falah (2012) mengatakan bahwa berbicara mengenai perilaku korup dalam konteks akademik, seluruh subjek yang diwawancara menyatakan bahwa menyontek adalah hal yang lumrah dan biasa di kalangan mahasiswa, bahkan semua subjek meyakini hampir 100% mahasiswa pernah menyontek. Menjiplak karya orang lain juga dinilai oleh para subjek sebagai perbuatan yang lumrah

asal tidak dilakukan mentah mentah, dalam arti masih ada usaha untuk menyunting hasil jiplakan tersebut sehingga tidak 100% menjiplak.

Perbuatan korup lain yang dilakukan oleh mahasiswa adalah mengkorupsi uang dari orang tua. Ternyata perilaku ini dinilai biasa dan membudaya di kalangan mahasiswa. Umumnya yang dikorupsi adalah uang yang digunakan untuk membayar kegiatan-kegiatan akademik seperti SPP dan sebagainya. Modusnya dengan tidak memberi tahu orang tua bahwa ada sisa dari uang pembayaran, lalu menggunakan sisa uang tersebut untuk kepentingan pribadi tanpa sepengetahuan orang tuanya. Bahkan ada mahasiswa yang sengaja “menggelembungkan anggaran” dengan meminta uang untuk biaya studi dengan jumlah yang melebihi kebutuhan sesungguhnya.

Para subjek mengatakan bahwa perilaku menyontek, menjiplak dan menggelapkan uang dari orang tua mulai membudaya sejak mereka duduk di sekolah menengah, jauh sebelum menjadi mahasiswa di perguruan tinggi. Alasan utama melakukan tindakan-tindakan tersebut adalah konformitas setelah melihat lingkungannya juga melakukan hal yang sama. Rasa bersalah hanya muncul pada saat-saat pertama melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, lambat-laun rasa bersalah hilang tak berbekas. Namun demikian hal kecil tersebut tidak boleh dibiarkan karena dapat menjadi bibit penyebar budaya korupsi. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan metode penyampaian nilai-nilai antikorupsi dalam PKn agar setiap peserta didik mendapatkan pemahaman yang tepat. Model *Project Citizen* dapat dijadikan metode yang efektif untuk mewujudkan tujuan tersebut.

*Project Citizen* merupakan *instructional treatment* yang pertama kali digunakan di California (USA) pada 1992 dan memfasilitasi peserta didik untuk membangun kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*) (Faridli, 2013). Model ini dipandang mampu meningkatkan penanaman nilai-nilai antikorupsi terhadap siswa mulai usia sepuluh tahun karena dengan metode ini siswa dapat terlibat langsung secara

aktif dalam pembelajaran. Selain itu, bahan utama yang dibahas dalam model ini adalah masalah-masalah di sekitar, seperti kasus korupsi.

Pembelajaran PKn dengan model *Project Citizen* dilaksanakan dengan beberapa langkah, yaitu mengidentifikasi masalah, memilih masalah, mengumpulkan informasi, mengembangkan portofolio, menyajikan portofolio kelas, dan merefleksikan pengalaman belajar. Melalui model ini semua aspek akan dapat tercapai, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. *Project Citizen* sebagai inovasi pembelajaran, harus terus dilaksanakan untuk mengembangkan pola pembelajaran yang bermakna (*meaningfull*). Selain itu, peserta didik juga perlu menyadari bahwa korupsi tidak hanya terjadi pada sektor pemerintahan saja, tetapi juga sudah memasuki ranah sipil.

Peserta didik akan lebih mudah peduli terhadap praktik korupsi ketika melihat kenyataan-kenyataan sekitar, seperti yang ditekankan dalam model *Project Citizen*. Nilai-nilai antikorupsi, seperti jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil juga dapat ditanamkan melalui pemecahan masalah dan kemampuan membuat solusi terdekat yang dapat dilakukan. Dengan demikian pendidikan kewarganegaraan dengan model *Project Citizen* dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan sikap antikorupsi sejak dini. Menyikapi hal tersebut pentingnya penelitian dilakukan sebagai upaya mengungkap informasi secara komprehensif tentang gejala-gejala yang muncul dalam praktik pembelajaran terkait penerapan model *Project Citizen* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap anti korupsi mahasiswa mahasiswa program studi pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

## Metode

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah penelitian. Berdasarkan masalah yang diteliti maka metod yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Gregory S. C. H. (2013: 151) menegaskan bahwa: "*Action research is a process of systematic inquiry that seeks to improve social issues affecting the lives of everyday people*". Hal ini dapat dipahami

bahwa penelitian tindakan adalah suatu proses penyelidikan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan isu-isu sosial mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat di atas Burns, A. (2010: 5) mengemukakan bahwa: "*Action research is research carried out in the classroom by the teacher of the course, mainly with the purpose of solving a problem or improving the teaching/learning process*". Hal ini menegaskan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru kursus, terutama dengan tujuan memecahkan masalah atau meningkatkan proses pengajaran atau pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan adalah kolaborasi antara peneliti dengan kelompok sasaran dengan tujuan untuk memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas dilakukan peneliti dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dalam kelas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Ada beberapa langkah yang diterapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas yang dituangkan dalam beberapa siklus yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Subjek pelaku tindakan adalah 1 orang dosen Pendidikan Kewarganegaraan. Subjek penerima tindakan adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Subjek yang membantu dalam penelitian ini adalah 2 dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik pengukuran dengan alat pengumpul data tes, teknik komunikasi langsung dengan alat pengumpulan data wawancara, teknik observasi langsung dengan alat pengumpul data observasi, tehnik komunikasi tidak langsung dengan alat pengumpul data skala sikap, catatan lapangan dan studi dokumenter dengan alat pengumpul data dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa rumus ketuntasan belajar dan rata-rata sedangkan

untuk data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Perencanaan Model Pembelajaran *Project Citizen*

Analisis yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini didasarkan pada hasil temuan selama penelitian di lapangan, berupa data yang terkumpul baik dari hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi literatur, dan catatan lapangan (*field notes*) mulai dari awal observasi sampai siklus II. Ada beberapa perencanaan yang perlu dilakukan oleh dosen dalam menerapkan model ini seperti menyiapkan materi yang ingin dibahas dengan model project citizen, membuat RPS, instrumen penilaian, perlengkapan untuk menempel materi-materi yang telah ditentukan di kelas.

Dalam pembelajaran pendidikan antikorupsi yang berbasis project citizen, kelas dibagi menjadi empat kelompok, (1) kelompok menjelaskan masalah, (2) kelompok menilai kebijakan alternatif yang diusulkan untuk memecahkan masalah, (3) kelompok membuat satu kebijakan publik yang akan di dukung oleh kelas, (4) Kelompok membuat suatu rencana tindakan agar pemerintah mau menerima kebijakan kelas. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk membuat satu bagian portofolio kelas.

Pada tahapan persiapan model pembelajaran PKn berbasis portofolio terlihat seluruh siswa berperan aktif dalam mengemukakan masalah, dan para siswa yang lebih memahami tentang cara pembuatan portofolio terlihat berdiskusi dengan teman-temannya, mereka saling tukar pendapat dan pengalaman untuk mendapatkan hasil yang baik. Setelah mereka menentukan masalah yang akan diangkat untuk tema kelas, mereka mulai menentukan tempat atau lokasi yang akan dijadikan tujuan penelitian dan menentukan siapa saja yang akan dijadikan sebagai responden dalam penelitian tersebut, sebagai sumber informasi dan data untuk melengkapi pembuatann portofolio.

Perencanaan dalam ini berarti sebagai proses penyusunan materi ajar, penggunaan media, penggunaan pendekatan dan metoda

pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu untuk mencapai kompetensi tertentu yang telah dirumuskan (Novalita, 2014). tujuan utama dari perencanaan pembelajaran adalah untuk menunjukkan perencanaan, pengembangan, penilaian dan pengelolaan proses pembelajaran (Isman, 2011: 136). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perencanaan pembelajaran bagi setiap proses pembelajaran. sebelum dilaksankannya pelaksanaan tindakan, perlu adanya perencanaan pembelajaran hal ini sebagaimana diungkapkan Arikunto (2014) bahwa dalam tahapan penyusunan rencana, peneliti menemukan titik-titik atau fokus peristiwa yang mendapatkan perhatian khusus untuk diamati kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membuat peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Hal ini dapat dimaknai bahwa sebelum menerapkan suatu model pembelajaran maka perlu dibuat perencanaan baik terlebih dahulu agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Selain itu peneliti perlu menyiapkan materi pembelajaran, media dan instrumen penelitian.

### Pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Citizen*

Untuk melaksanakan model pembelajaran PKn berbasis portofolio yang akan diterapkan di kampus harus mempertimbangkan waktu. Pembelajaran antikorupsi dengan menggunakan model project citizen, karena untuk mengukur keberhasilan tidak terfokus pada nilai, tetapi pada perubahan tingkah laku dari siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa pelaksanaan model project citizen yang dilakukan oleh dosen meliputi mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam kelas, setelah itu kelas menentukan masalah yang akan dibahas, jika sudah ditetapkan masalah yang dibahas maka langkah berikutnya mahasiswa diminta untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, langkah selanjutnya setiap kelompok membuat portofolio, dilanjutkan menyajikan portofolio pada saat ini dihadiri juri yang terdiri 2 orang, dan langkah terakhir dosen dan mahasiswa melakukan refleksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Budimansyah (2009)

yang menyatakan proses pelaksanaan model pembelajaran berbasis portofolio dalam pembelajaran PKn adalah :

1. Langkah I: Mengidentifikasi masalah kebijakan publik di masyarakat atau masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dengan tujuan untuk berbagi pengetahuan di antara siswa dengan teman-teman dan orang lain tentang masalah kebijakan publik atau materi pelajaran. Hal ini hendaknya dapat membantu siswa memperoleh informasi yang cukup untuk mengidentifikasi secara cermat masalah-masalah yang akan dipelajari.
2. Langkah II: Memilih masalah tentang kebijakan publik untuk kajian kelas. Tahap ini bertujuan agar kelas memilih satu masalah tentang kebijakan publik atau yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan menjadi kajian kelas setelah memiliki cukup informasi.
3. Langkah III: Mengumpulkan informasi tentang kebijakan publik atau materi pelajaran yang akan dikaji oleh kelas. Tujuan pada tahap ini mengumpulkan informasi dari sumber-sumber informasi yang telah diidentifikasi sebelumnya. Hal ini hendaknya membantu kelas menemukan jawaban-jawaban untuk memecahkan masalah yang berkenaan dengan kebijakan publik atau materi pelajaran.
4. Langkah IV: Membuat portofolio kelas, tahap ini bertujuan membuat portofolio setelah para siswa melakukan penelitian lapangan. Kelas hendaknya dibagi ke dalam 4 kelompok. Setiap kelompok akan bertanggungjawab untuk membuat satu bagian portofolio. Bahan-bahan dalam portofolio hendaknya memuat dokumentasi terbaik yang telah dikumpulkan oleh kelas dan kelompok dalam meneliti masalah. Bahan-bahan dalam portofolio itupun hendaknya memuat bahan-bahan tulisan asli dan atau karya seni asli para siswa.
5. Langkah V: Penyajian portofolio, tujuan pada tahap ini adalah 1) untuk menginformasikan kepada hadirin tentang pentingnya masalah yang diidentifikasi di masyarakat, 2) untuk menjelaskan dan mengevaluasi kebijakan alternatif sehingga

hadirin dapat memahami keuntungan dan kerugian dari setiap kebijakan, 3) untuk mendiskusikan kebijakan yang dipilih kelas sebagai kebijakan terbaik untuk mengatasi masalah, 4) untuk membuktikan bagaimana kelas dapat menumbuhkan dukungan dalam masyarakat dan lembaga-lembaga perwakilan rakyat dan pihak eksekutif yang terkait dengan masalah yang dikaji.

6. Langkah VI: Merefleksi pengalaman belajar, tujuan pada tahap ini adalah untuk merefleksi (bercermin) pada pengalaman belajar yang telah mereka alami dan lakukan baik secara mandiri maupun secara bersama-sama dengan temannya. Kegiatan ini merupakan satu cara untuk belajar, menghindari kesalahan di masa yang akan datang dan meningkatkan kinerja. Pada akhirnya refleksi adalah proses perenungan, pengendapan, dan penghargaan. (Budimansyah: 2009)

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I tersebut dapat diketahui bahwa masih perlu dilaksanakan perbaikan pada siklus II. Pada saat refleksi, peneliti memberikan solusi pada kolaborator agar lebih dijelaskan lagi mengenai model ini serta siswa mencari topik masalah yang mudah sehingga mudah untuk dijadikan bahan diskusi. Perbaikan pelaksanaan tindakan akan mempengaruhi hasil keterampilan berdiskusi pada waktu tes pascatindakan.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran project citizen ternyata mampu membuat suasana pembelajaran berdiskusi menjadi lebih aktif, bersemangat dan kondusif. mahasiswa terlihat lebih tertarik dengan kegiatan pembelajaran tersebut. Pada kondisi awal pada saat pratindakan mahasiswa terlihat kurang antusias dan tidak mau berperan aktif dalam diskusi. Kondisi mulai membaik ketika pelaksanaan siklus I, akan tetapi pada siklus II mahasiswa mengalami kebosanan dengan pembelajaran diskusi. Meskipun terlihat bosan, mahasiswa tetap antusias dalam melaksanakan diskusi kelompok dengan menggunakan model pembelajaran project citizen

Kondisi paling kondusif adalah pada siklus II. mahasiswa sudah benar-benar memahami model pembelajaran project citizen yang diterapkan, hal ini dibuktikan dengan

peningkatan tingkat pengetahuan dan sikap antikorupsi mahasiswa dari siklus I ke siklus II.

### **Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Antikorupsi**

Dari hasil tes yang diberikan siklus I, diperoleh Rata-rata nilai pengetahuan mahasiswa terhadap korupsi dengan nilai rata-rata 68, 62. Mahasiswa yang dikategorikan memiliki pengetahuan terhadap korupsi sebanyak 11 orang dan sisanya yaitu 20 orang mahasiswa tidak memiliki pengetahuan terhadap korupsi.

Pada siklus II, dari hasil tes yang diberikan menunjukkan bahwa Rata-rata nilai mahasiswa memiliki pengetahuan terhadap korupsi adalah 75,16. mahasiswa yang dikategorikan tuntas sebanyak 31 orang memiliki pengetahuan terhadap korupsi.

**Tabel 1**

**Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Siklus I dan Siklus II**

No	Pengetahuan Korupsi Mahasiswa	Jumlah		Persentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	11	31	35,48%	100%
2	Belum Tuntas	20	-	64,52%	-
4	Rata-rata	68,62	75,16	64,52%	100%

Selanjutnya hasil pengamatan penelitian siklus I diperoleh data bahwa sikap antikorupsi mahasiswa hanya mencapai 65% dengan kategori "cukup". Sedangkan pada siklus II, sikap antikorupsi mahasiswa sudah mencapai 85% dengan kategori "baik".

Adapun indikator sikap antikorupsi perbandingan siklus I dan II sebagai berikut: (1) **Sikap Jujur**, dengan indikator; mengakui apabila ada kekeliruan/kesalahan dalam mengemukakan pendapat, mengakui kebenaran yang disampaikan temannya ketika berdiskusi, menerima dengan sepenuh hati keputusan yang dihasilkan dalam diskusi, menghargai pendapat teman walaupun keliru dan bersikap terbuka terhadap pendapat yang berbeda dengan pendapatnya, memperoleh 67% dengan kategori cukup. Pada siklus II memperoleh 82% kategori baik, (2) **Sikap Disiplin**, dengan indikator ; Masuk kelas tepat waktu mengumpulkan tugas

tepat waktu, memakai seragam sesuai tata tertib, mengerjakan tugas yang diberikan, tertib dalam mengikuti pembelajaran di kelas, mengikuti prosedur diskusi yang telah ditetapkan, membawa buku tulis sesuai mata pelajaran, membawa buku teks mata pelajaran, memperoleh persentase 65% kategori cukup. Pada siklus II memperoleh 83% kategori baik. **Selanjutnya, (3) Sikap Tanggung Jawab**, dengan indikator; Melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik, menerima resiko dari tindakan yang dilakukan, menerima keputusan yang dihasilkan dalam diskusi kelompok, mengembalikan barang yang dipinjam, meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, memperoleh persentase 63% dengan kategori cukup. Pada siklus II memperoleh 84% kategori baik. (4) **Sikap Kerja Keras**, dengan indikator; Tidak takut gagal naik kelas walau tidak rajin belajar, berusaha memperbaiki nilai dengan belajar lebih giat/rajin, tidak pernah menyerah untuk mendapatkan yang terbaik di sekolah, tidak dapat menerima keadaan ketika tidak memiliki uang, makanan dan kebutuhan pokok, memperoleh persentase 67 % kategori cukup. Pada siklus II memperoleh 81% kategori baik. (5) **Sikap Mandiri**, dengan indikator; Percaya diri ketika berdiskusi, percaya diri ketika presentasi, tidak bergantung pada orang lain, bersikap tegar dalam kehidupan dan bersikap berani dalam bersikap dan bertindak, memperoleh persentase 68% dengan kategori cukup. Pada siklus II memperoleh 82% kategori baik. Selanjutnya, (6) **Sikap Peduli**, dengan indikator; Memperhatikan ketika proses pembelajaran, menghargai pendapat teman, toleran terhadap teman yang lain, memperlakukan teman yang lain dengan baik, menolong teman yang kesulitan pelajaran, memperoleh persentase 62% dengan kategori cukup. Pada siklus II memperoleh 85% kategori baik. (7) **Sikap Berani**, dengan indikator; bersikap pantang mundur dalam segala hal, percaya pada diri sendiri ketika mengemukakan pendapat, membela yang benar walaupun diancam, berkata yang sebenarnya walaupun dianggap merugikan diri sendiri dan orang lain dan berani karena benar takut karena salah, memperoleh persentase 69% dengan kategori cukup. Pada siklus II memperoleh 86% kategori baik.

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran project citizen dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap antikorupsi mahasiswa Prodi PPKn IKIP PGRI Pontianak. Hal itu bisa dilihat dari perkembangan proses pembelajaran di kelas, yaitu mahasiswa berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung serta pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan.

### Simpulan

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran project citizen dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap antikorupsi mahasiswa Prodi PPKn IKIP PGRI Pontianak. Hal itu bisa dilihat dari perkembangan proses pembelajaran di kelas, yaitu mahasiswa berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung serta pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada IKIP PGRI Pontianak yang telah membiayai penelitian ini dengan no. kontrak penelitian: 005/L.202/PK/III/2018

### Referensi

- Atmasasmita, R. (2004). *Sekitar Masalah Korupsi. Aspek Nasional dan Internasional*. Bandung: Mandar Maju.
- Budimansyah, D. (2009). *Inovasi pembelajaran Project Citizen*. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Burns, A. (2010). *Doing Action Research In English Language Teaching A Guide For Practitioners*. Australia: Departemen Of Linguistich, Macquarie University.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2011). *Master Buku Pendidikan Anti Korupsi Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Faridli, E. M. (2011). Pengaruh Model Project Citizen dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Siswa SMA Pada Konsep Sistem Hukum dan Peradilan Nasional. *Jurnal Ilmiah Kependidikan: Khasanah Pendidikan: Volume III No. 2*.
- Falasifatul Falah. (2012). *Perilaku Korup Di Mata Mahasiswa*. Prosiding. Seminar Nasional Psikologi Islami. Di Unduh dari [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/1763/C3.%20Falah-UNISULA%20\(fixed\).pdf?sequence=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/1763/C3.%20Falah-UNISULA%20(fixed).pdf?sequence=1)
- Gregory, S.C.H. (2013). "The Importance Of action Research In teacher Education Program". *Journal Issues In Educational Research*. (online) tersedia. [www.iier.org.au](http://www.iier.org.au). (31 Maret 2016).
- Harmanto. (2012). *Pengintegrasian Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran PKN Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Isman, A. (2011). *Instructional Design in Education: New Model*. *Turkish Online Journal of Educational Technology - TOJET*, 10(1), 136–142.
- KPK. (2008). *Buku Panduan Memberantas Korupsi*. Jakarta: KPK.
- Novalita, R. (2014). *Pengaruh Perencanaan Pembelajaran Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran*. *Jurnal Lentera*, vol. 14, No. 2 Maret 2014. <http://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/LTR1/article/download/201/124>
- Rabl, T. (2011). *The Impact of Situational Influences on Corruption in Organizations*. *Journal of Business Ethics*, 100, 85–101.
- Supriatna, Y. (2011). *Pengaruh Pembelajaran PKN Melalui Project Citizen Terhadap pengembangan Nilai-Nilai Antikorupsi (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelas VIII SMP Negeri 3 Majalengka)*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Bandung: Bumi Aksara